

WARISAN SANG SYEKH (I)

Sebuah legenda tentang harta yang dijanjikan, yang diwariskan turun-temurun oleh anggota keluarganya, menguasainya dan mendorongnya untuk mencarinya di antara rumah-rumah dan zaman-zaman. Setiap kali gambar-gambar lama berkumpul, suara-suara orang yang telah meninggal terdengar, memanggilnya untuk melanjutkan perjalanan yang telah dimulai, mencari harta tersebut.

Dalam karya kelimanya, Ahmad al-Qarmalawi menyajikan kepada kita sebuah novel lintas generasi yang memiliki rasa yang berbeda. Dalam novel ini, ia mengajak kita berjalan melalui jalan-jalan tua Kairo dan cerita-cerita tanpa akhir yang dimilikinya; cerita-cerita tentang cinta, penderitaan, kehilangan, kemenangan kecil, dan kekalahan yang mengguncang. Ini adalah kisah tentang waktu yang terus berlalu, di mana kita tidak bisa menghentikannya.

WARISAN SANG SYEKH (I)

Awal Kemunculan Legenda Kera Penjaga Harta Karun

WARISAN SANG SYEKH (I)

 Idibuku.id

Solorojo, Prambanan, Klaten 55584
Bekas Raya No. 3 Matassar 90233
Tele: 0011-522-0223
redaksi@idibuku.id
www.idibuku.id



Harga P. Jawa Rp.85.000,-

Annisa Siti Robia'ah Al Adawiyah
Akmaliyah
Mawardi



WARISAN SANG SYEKH (1)

Awal Kemunculan Legenda Kera Penjaga Harta Karun



Sanksi Pelanggaran Hak Cipta

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA**

Ketentuan Pidana
Pasal 113

- 1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- 2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- 3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- 4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



WARISAN SANG SYEKH (1)

Awal Kemunculan Legenda Kera Penjaga Harta Karun

**Annisa Siti Robia'ah Al Adawiyah
Akmaliyah
Mawardi**

Diterbitkan Oleh
Idebuku
Tahun 2025

WARISAN SANG SYEKH (1)

Awal Kemunculan Legenda Kera Penjaga Harta Karun

**Annisa Siti Robia'ah Al Adawiyah
Akmaliyah
Mawardi**

*Copyright © A.S.R.A. Adawiyah, Akmaliyah, dan Mawardi 2025
All rights reserved*

Layout : Annur Nadia Felicia Denanda
Desain Cover : Annur Nadia Felicia Denanda
Image Cover : Freepik.com

Cetakan Pertama, April 2025
viii+ 164 hlm; 14.5 x 20.5 cm

ISBN 978-634-7171-34-4

Diterbitkan oleh Penerbit Idebuku
CV. Idebuku
Sidorejo, Prambanan, Klaten 55584
Batua Raya No. 3, Makassar 90233
Telp. 0811-522-8223
redaksi@idebuku.id
www.idebuku.id
Instagram : @idebuku.id
Fanspage : idebuku.id

Kata Pengantar Penerjemah

Novel ini, *ورثة آل الشيخ*, merupakan karya dari Ahmad Al-Qarmalawi yang sarat dengan makna mendalam tentang kehidupan keluarga, warisan budaya, dan tantangan zaman. Dengan novel terjemahan ini, para pembaca di Indonesia berkesempatan untuk merasakan keindahan bahasa dan pemikiran penulis dalam mengungkapkan kisah yang melibatkan intrik, konflik, dan pencarian makna dalam hidup.

Melalui novel ini, Al-Qarmalawi tidak hanya menggambarkan dinamika keluarga yang penuh dengan lapisan emosi, tetapi juga menyoroti perjuangan individu dalam menjaga nilai-nilai tradisional di tengah arus perubahan yang tak terelakkan. Setiap karakter dalam cerita ini dihadirkan dengan detail yang begitu hidup, memungkinkan pembaca untuk merasakan ketegangan, kesedihan, hingga kebahagiaan yang mereka alami.

Novel Terjemahan ini hadir dalam dua edisi, dengan harapan dapat membawa pesan dan makna dari karya aslinya kepada pembaca yang mungkin belum familiar dengan karya sastra Arab kontemporer. Dengan menelusuri setiap halaman novel ini, diharapkan kita dapat bersama-sama merenungi tentang arti warisan, baik itu berupa materi, budaya, maupun nilai-nilai kehidupan yang diwariskan oleh para pendahulu kita.

Selamat membaca, semoga kisah ini memberi inspirasi dan membuka wawasan baru bagi kita semua.

— Tim Penerjemah

Daftar Isi

Kata Pengantar Penerjemah	v
Prolog	1
Chapter 1.....	5
Chapter 2.....	11
Chapter 3.....	17
Chapter 4.....	23
Chapter 5.....	29
Chapter 6.....	37
Chapter 7.....	45
Chapter 8.....	53
Chapter 9.....	61
Chapter 10.....	69
Chapter 11.....	77
Chapter 12.....	85
Chapter 13.....	93
Chapter 14.....	101
Chapter 15.....	109
Chapter 16.....	117
Chapter 17.....	125

Chapter 18.....	133
Chapter 19.....	139
Chapter 20.....	145
Chapter 21.....	151
Chapter 22.....	157
Biografi Penulis	162
Biografi Penerjemah.....	163







Prolog...

Dia melepas topi polisi yang basah oleh keringat, jaket warna khaki gelap dan duduk di meja kantornya yang memiliki permukaan kaca retak.

"Maafkan aku." Katanya.

Aku paham bahwa dia mengisyaratkan untuk duduk dengan kaus dalam bertali,, dan aku pun ingin melakukan hal yang sama, kalau bukan karena kekhawatiranku bahwa itu akan membuka pintu untuk percakapan membosankan tentang cuaca buruk dan kelembapan tinggi.. Aku hampir saja berkata,

"Santai saja,"

Tapi aku malah sibuk memegang naskah novelku yang ada di tanganku saat mereka menangkapku dan ayahku...

Aku melihatnya mulai membolak-balik naskah itu, lalu aku bertanya, "Bagaimana keadaan ayah?"

Dia menjawab tanpa menoleh padaku,

"Ayahmu baik-baik saja, diperlakukan dengan hormat. Jangan khawatir,"

Dan ia terus membolak-balik halaman naskah itu, sampai dia berkata,

"Aku heran bagaimana kalian mengarang novel-novel ini."

"Kami tidak mengarangnya dari ketiadaan, kami hanya menceritakannya." Dia menatapku menunggu penjelasan lebih lanjut,

"Seolah-olah cerita-cerita itu sudah ada di udara yang kita hirup, dan kami hanya menghirupnya dan mengungkapkannya..." lanjutku

Dia mencondongkan tubuh ke depan, menunjuk ke naskahku,

"Maksudmu cerita-cerita ini benar-benar nyata?"

"Kebanyakan dari mereka nyata." jawabku

Dia kembali bersandar pada kursinya sambil berkata,

"Ayolah, katakan sesuatu yang lain... Aku sudah membaca lebih dari setengah novel ini dan aku bisa membedakan banyak yang fiktif dari sedikit yang nyata."

"Benarkah kamu bisa? Aku sendiri sudah tidak bisa membedakannya." Kataku.

Dia kembali membalik halaman-halaman putih,

"Malam masih panjang, mari kita bersenang-senang dengan mencoba...".

Aku mengangkat bahu tanda tidak peduli, lalu dia melanjutkan,

"Ada delusi yang jelas seperti matahari di lebih dari satu

tempat... Kisah kera misalnya."

Dengan percaya diri seperti pemenang, dia mengatakan "Cerita ini, tepatnya, adalah nyata."

Dia tertawa sinis, "Tentu, kamu tidak akan mengatakan yang lain, kamu tidak akan mengakui kekalahanmu begitu saja."

Aku menunduk dan berkata, "Itulah satu-satunya cerita yang disepakati oleh para pencerita, dari generasi ke generasi..."

"Apakah mereka masih menunggu kemunculan harta karun itu?" tanyanya.

"Ya, mereka percaya akan keberadaannya... dan aku rasa mereka akan setuju denganku bahwa itu akhirnya muncul."

Kursinya mengeluarkan suara berdecit tajam saat dia condong ke depan dan berkata, "Muncul di mana?"

Aku menjawab, "Di sana...di luar kantormu."





Chapter 1

Pamanku yang tertua adalah orang yang memberitahu kami tentang ramalan Kera penjaga harta karun, yang suatu hari nanti akan tunduk kepada salah satu anak dari keluarga yang bernama “Muhammad”. Hal ini terjadi ketika kami menanyakan tentang alasan pemberian nama yang sama kepada semua saudara laki-lakinya yang tujuh, yaitu “Muhammad”. Tampaknya pertanyaan kami telah mengembalikan pesona legenda di dalam dirinya, sehingga ia terus menceritakan kisah Kera setiap kali kami bertanya, menambahkan detail baru setiap kalinya:

"Ini adalah harta yang terkubur sejak zaman nenek moyang, kakek buyut kami... tujuh bejana dari tembikar, mulutnya ditutup dengan jerami emas, penuh hingga ke mulutnya dengan koin emas... dijaga oleh seekor Kera berbulu rontok dan kusut, hingga ditemukan oleh “Muhammad” yang ke tujuh."

Ketika kami, anak-anak laki-laki dari keluarga, menginap di rumah kakek di desa yang jauh selama liburan musim panas; anak-anak dan remaja dari berbagai usia, yang tertua di antara kami

bernama “Muhammad” biasanya dialah yang memulai pembicaraan.

“Apakah kamu kira dia?” tanyaku tentang pahlawan cerita yang mengalahkan Kera.

“Allah yang tahu” jawabnya sambil matanya bersinar dengan kilauan keinginan meskipun dalam kegelapan.

Agar percakapan tidak melenceng jauh dari legenda, aku mulai menghitung enam anak bernama “Muhammad” sebelumnya yang lahir, menjadikannya “Muhammad” yang ketujuh, yang dijanjikan setiap kali.

Dia membalikkan punggungnya kepadaku sambil memeluk lencananya, dan dengan cepat terlelap dalam tidur, sementara aku dibiarkan dengan bayangan di langit-langit yang mengelupas, dan dengan pertanyaan-pertanyaan yang terus menggigitku seperti di tepi kota; aku terus berpikir:

“Berapa generasi lagi yang akan berlalu sebelum kita menemukan harta tersebut? Dan bagaimana jadinya ketika ia muncul? Apakah itu sebongkah emas? Atau peninggalan Mesir kuno?”

Kami tidak pernah meragukan keberadaannya, bahkan masing-masing dari kami menganggap dirinya sebagai utusan yang membawa pesan kepada mereka yang belum menerima, dengan harapan mempercepat kemunculannya. Bahkan ketika kami dewasa dan menyandang gelar sarjana yang menunjukkan rasionalitas kami, seseorang yang membawa ijazah sarjana, kami tetap merindukan untuk mendengar legenda dari mulut orang lain, jangan menolaknya mentah-mentah atau mengkonfirmasi kecuali dengan senyuman puas yang mencerminkan keyakinan kami yang tidak pernah berubah. Dan ketika kami berkumpul di suatu malam, salah satu dari kami akan memulai dengan benih cerita lama

dengan mengatakan sesuatu seperti: “pada suatu hari,” dan yang lainnya akan melanjutkannya secara bergiliran hingga fajar terbit, kemudian kami bangkit dengan tekad untuk menyampaikannya kepada anak laki-laki kami dengan caranya masing-masing, tidak ada perbedaan antara satu cara dengan yang lainnya, selama darah baru akan mengalir dalam tubuh legenda tersebut.

Beginilah keadaan yang terjadi hingga Muhammad cucu laki-laki tertua kembali setelah ia merantau ke Amerika selama 20 tahun, kemudian ia meminta untuk bertemu kami di rumah ayahku, dan kami semua menyambutnya ketika ia datang dengan mobil mewah yang disewanya. Meskipun sudah lama tidak bertemu, dia langsung akrab dengan semua orang, bercanda dengan anak-anak kecil yang belum ia kenal, dan mencium kepala ibuku - istri pamannya - seolah-olah dia telah meninggalkannya kemarin, dengan jari telanjang, ia menolak daging yang disuguhkan kepadanya dan menunjuk seorang gadis yang paling dekat untuk membawakannya segelas air. Dia menghabiskan waktu yang lama mengingat-ingat kenangan, menceritakan kembali cerita lucu di masa lalu, bertanya tentang ini-dan-itu, siapa yang sudah meninggal, dan siapa yang masih hidup lalu ia berkata:

“Semoga Allah merahmatinya”

"Semoga Allah memberinya kebaikan dalam hidup”

“Siapa yang punya nomor teleponnya?”

“Dia adalah orang yang baik, Semoga Allah menyatukan kita bersamanya.” Katanya sambil tersenyum dan menyandarkan kepalanya ke belakang.

Kemudian dibukalah topik pembicaraan tentang rumah kakek, rumah yang letaknya di desa yang jauh yang telah kami tinggalkan bertahun-tahun lamanya. Menara Merpati yang menjadi sarang

Burung Hantu dan Ular.

“Ada seseorang yang ingin membeli tanah tersebut, termasuk dengan semua bangunan dan isi rumahnya” ucap ayahku

Sepupuku yang sedang melamun tersadar dan ia bertanya dengan kebingungan

“Apakah Paman benar-benar berpikir untuk menjual rumah itu?”

Semua orang terdiam sejenak, seolah-olah ada seseorang yang sangat berwibawa tiba-tiba masuk di tengah-tengah kami, atau seolah-olah kehadiran tak terlihat telah menyentuh kami semua, mungkin kehadiran mendiang kakek, atau rumah desa dengan Ular dan Kelelawarnya. Segera ayahku mulai menghangatkan pertemuan kembali, dengan suaranya yang serak dan caranya yang luar biasa dalam menyampaikan. Dia berkata kepada keponakannya bahwa situasinya telah benar-benar berubah jika kami menyeberangkanmu melewati jembatan dengan mata tertutup dan melepas penutup matamu di pintu masuk kota, kamu akan mengira dirimu telah tersesat, kamu tidak akan mengenali satu pun rumah, jalan, maupun teras, semua rumah berubah, tiang beton menjulang tinggi di perbatasan teras dan atap langit-langit terbentang seperti lidah yang menjilati jalan disana sini, sampai bayangan memenuhi segalanya dan udara terasa sesak.

“Apakah kamu ingat lahan kosong yang berdekatan dengan rumah Syekh Mahmud, di mana teras besar berada? Hari ini telah menjadi jalan sempit yang berkelok di antara rumah-rumah, penduduk kota yang aku tinggalkan sebagai anak-anak yang diberi makan lalat dari nektar mata mereka, telah menjadi pembesar kota.” ucap ayahku.

Tidak ada nasihat orang tua yang dipatuhi dan tidak ada

kemaslahatan manusia yang menyibukkan mereka. Taman rumah telah menjadi sarang bagi hewan, pohon mangga menjadi sasaran anak panah mereka, jendela pecah, dan motor air tercabut. Tidak ada gunanya, harta yang tidak kamu tinggali akan diserahkan kepada orang lain, suka atau tidak, dan orang lain ini tidak benar-benar peduli atau tidak menghormati kita, jika kita tidak menjualnya, mereka akan menempatnya.

Keheningan kembali mencekam, asumsi-asumsi negatif bermunculan, menggambarkan situasi yang menakutkan.

"Berarti sudah selesai...kita tidak akan menemukan harta karun itu?" tanya sepupuku yang baru pulang dari perantauan.

Dia mengatakannya dengan raut wajah yang biasa saja, namun mengejutkan semuanya, aku mencari raut bercanda di wajahnya; dia benar-benar serius, bahkan tampak tak menyesal. Beberapa orang tersenyum, dan salah satu dari kami kagum karena dia masih ingat legenda harta karun itu.

"Siapa yang dapat melupakannya? bukankah cerita seperti itu yang membuat kita takut dan tidak bisa tidur?!" ucap sepupuku yang lainnya.

Kami semua setuju, bahkan ayahku sangat antusias untuk bertanya kepada keponakannya apa yang telah dia capai dari kisah Kera penjaga harta karun, kemudian ia menceritakan kembali kisah yang pernah diceritakan paman tertuaku, seperti yang pernah kami dengar dimasa lalu.

"Al-Fatihah untuk arwah leluhur kita," ucap ayahku

Dan kami masing-masing khusyu membaca ayat-ayat itu dan mengusapkannya ke wajah untuk keberkahan, dan ayahku tidak membahas kembali tentang penjualan rumah desa dengan begitu

serius. Seolah-olah legenda Kerayang dipulihkan malam itu, sebagai hal langka yang membangkitkan tawa sekaligus mengejutkan, entah apa yang meyakinkan ayahku untuk mempertimbangkan kembali penjualan itu, meskipun dia tidak pernah mengakui hal ini.



masuk ke dalam menara merpati, sambil terus mengikuti Syekh Mahmud yang tubuhnya berbau seperti jintan dan tanah.

"Jagalah amanah Allah, jangan mengganggu atau merusak. Jadilah orang yang membawa kedamaian, jangan mengganggu atau merusak, dan jangan berkhianat." Ucap Syekh Mahmud berulang-ulang.

Meskipun saat itu aku masih terlalu muda untuk memahaminya, pengalaman memasuki menara merpati adalah pengalaman yang tak terlupakan. Cahaya yang masuk melalui lubang-lubang bundar seperti mata, balok-balok kayu yang saling bersilangan membentuk lapisan yang menjulang tinggi ke langit, kubah yang luas, dan sarang-sarang merpati yang tak terhitung jumlahnya, semua terbuat dari tanah liat, bahan dasar dari segala sesuatu. Itu membuat aku merasa bahwa bangunan ini lebih tua dari ramalan kakek buyutku, berapapun usianya. Saat itu, aku bertanya-tanya apakah ada harta karun yang lebih menakjubkan dari pada keajaiban ini.

BIOGRAFI PENULIS

Ahmad al-Qarmalawi, seorang novelis dan penulis cerita pendek asal Mesir yang lahir di Kairo. Ia menerbitkan kumpulan cerpen berjudul "Awal Abbas" pada tahun 2013, kemudian novel pertamanya "Al-Tadwina al-Akhira" diikuti oleh novel "Dustino". Novel "Amthar Sayfiya" meraih Penghargaan Sheikh Zayed untuk Karya Sastra Kategori Penulis Muda pada tahun 2018, kemudian novel "Nida' Akhir lil-Rukab" meraih Penghargaan Novel Terbaik di Pameran Buku 2019.

BIOGRAFI PENERJEMAH

Annisa Siti Robia'ah Al-Adawiyah,

Perempuan kelahiran Tasikmalaya, 31 Oktober 2002. Sampai hari ini ia tinggal bersama kedua orang tuanya di kota industri Karawang. Saat ini masih menempuh strata satu di UIN Sunan Gunung Djati Bandung jurusan Bahasa dan Sastra Arab. Membaca dan menyanyi merupakan hobi yang sangat ia senangi. Ia juga tertarik di dunia keterampilan berbahasa, terutama bahasa Arab dan Inggris. Dan aktif dalam kegiatan serta organisasi kebahasaan sejak duduk di bangku sekolah dasar hingga saat ini.

Akmaliyah

Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia. Beliau menyelesaikan studi Pasca Sarjana (S1) di Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya (1987-1991). Beliau memperoleh gelar M.A dari Pendidikan Islam IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1992 - 1994). Dan meraih gelar Doktor dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2005 - 2009). Saat ini beliau menjabat sebagai Guru Besar di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung. dan pernah menjabat sebagai Kepala Pusat Studi Gender dan Anak di universitas tersebut sejak tahun 2015 hingga tahun 2023. Penelitian utamanya berfokus pada Bahasa Arab dan Sastranya, serta Perspektif Islam tentang Gender. dan Pendidikan Anak.

Mawardi

Lahir di Jakarta 04 Juli 1977. Beliau adalah Dosen Bahasa dan Sastra Arab, tercatat sejak tahun 2005 sebagai PNS Dosen,

Mengajar Santri Mahasiswa di Pesantren Mahasiswa Universal Cipadung, Cibiru 2012-sekarang, dan Mengajar Santri Mahasiswa di Pesantren Terpadu Ar-Raid, Cipadung Cibiru, 2014-sekarang, sebagai Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Arab dua periode 2015-2019, 2019-2023, dan sekarang diamanati Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra, periode 2024-2027. Sampai saat ini beliau aktif dalam penelitian baik individu maupun bersama tim peneliti. Adapun penelitian terbarunya yaitu, Telaah Karya Ulama Nusantara pada Penerbit Musthafa Bab El-Halabi Kairo Mesir : Studi Bibliografi, 2024. Beliau juga aktif dalam menulis buku dan jurnal, diantara buku dan jurnal terbarunya ialah Buku Daras, *Kritik Sastra : Teori, Metode dan Aplikasinya*, DIPA-BOPTAN 2013, *Ulama dan Politik dalam NU*, Jurnal Tsaqafah, Fakultas Adab dan Humaniora 2013.